

Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa Penerima Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah

(Measuring Self-Regulated Learning for College Students of the Indonesia Smart Card Program)

FARIDA AINI¹, RIZKY QASTRUNADA FITRIA², ELIDA SYAHRIATI³

¹Universitas Pancasila, DKI Jakarta

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, DKI Jakarta

³Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: farida.aini@univpancasila.ac.id

Abstrak: Sebagian orang menganggap kuliah sebagai salah satu kunci sukses menempuh karir di masa depan. Mahalnya biaya pendidikan menjadi salah satu kendala yang dihadapi untuk mewujudkan impian tersebut. Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah merupakan salah satu program beasiswa dari pemerintah yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat ekonomi rendah dalam mengenyam pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi. Fenomena didapati mahasiswa penerima program tersebut tidak dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu bahkan mengalami putuskuliah. Padahal beasiswa sudah mencakup pembiayaan gratis uang kuliah tunggal dan tunjangan bulanan hingga lulus kuliah sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Salah satu keberhasilan dalam menempuh pendidikan tinggi adalah kemampuan regulasi diri dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat regulasi diri dalam belajar mahasiswa penerima Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 1374 responden. Tingkat regulasi diri dalam belajar diukur dengan menggunakan kuesioner *The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* oleh Pintrich & De Groot, 1990 yang telah diadaptasi oleh peneliti. Hasil penelitian menggambarkan 230 partisipan memiliki tingkat regulasi diri yang tergolong tinggi, 911 terkategori sedang dan 233 tergolong rendah. Penelitian selanjutnya perlu menggali lebih jauh variabel lain yang diduga turut memengaruhi regulasi diri mahasiswa. Pihak terkait perlu memberikan pendampingan kepada mahasiswa agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan regulasi diri dalam belajar.

Kata Kunci: Belajar; Kartu Indonesia Pintar Kuliah; Regulasi Diri

Abstract: Some people consider college as one of the keys to a successful career in the future. The high cost of education is one of the obstacles faced in realizing this dream. The Indonesia Smart Card Program (KIP) for College is a scholarship program from the government that aims to give opportunities for low-income people to study at the tertiary level. The phenomenon found by students who received the program unable to complete lectures on time and even dropped out of college. Even though the scholarship includes free financing of single tuition fees and monthly allowances until graduation according to a predetermined schedule. A successful factor in pursuing higher education is the ability to self-regulated learning. This study aims to determine the level of self-regulated learning of students receiving the Indonesia Smart Card Lecture Program. The data analysis method used is descriptive analysis. Respondents in this study amounted to 1374 respondents. The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) by Pintrich & De Groot, 1990 is used in this study and adapted by researchers. The results of the study described that 230 participants had a high level of self-regulation, 911 were in the moderate category and 233 were in the low category. Future research needs to explore other variables that are predicted to influence student self-regulation. Related parties need to provide assistance for students to maintain and even improve their self-regulation in learning.

Keywords: Indonesia Smart College Card Program; Learning; Self-regulation

PENDAHULUAN

Salah satu keinginan banyak orang di bidang pendidikan adalah melanjutkan sekolah hingga Perguruan Tinggi. Menempuh pendidikan tinggi identik dengan sebuah kesempatan menekuni keterampilan atau bidang tertentu sebagai bekal karir di masa depan. Tak sedikit pula yang beranggapan bahwa belajar di Perguruan Tinggi atau dikenal dengan sebutan kuliah adalah salah satu cara mencapai kesuksesan. Tidak hanya itu saja, kuliah dianggap menjadi cara agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak nantinya.

Hal inilah yang menjadikan banyak orang berbondong-bondong berupaya memiliki kesempatan berkuliah. Faktanya, biaya pendidikan yang tidak murah, terkadang menjadi hambatan tersendiri. Terutama bagi mereka yang berasal dari kalangan dengan tingkat Sosial Ekonomi (sosek) rendah. Menjadi seorang mahasiswa tidaklah semudah impian di awal saat lulus sekolah menengah. Mengingat pendidikan merupakan hak setiap warga negara, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Riset dan Kebudayaan meluncurkan Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah. Program ini merupakan program beasiswa yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa SMA sederajat yang memiliki kemampuan akademik yang baik namun kurang mampu secara ekonomi untuk membiayai pendidikan di perguruan tinggi. Program KIP kuliah merupakan transformasi dari program Program Bidik Misi yang diluncurkan tahun 2020 lalu. Pada tahun 2021 berubah nama menjadi

Program KIP Kuliah. Penerima Program KIP Kuliah diperkirakan telah mencapai angka 200 ribu orang mahasiswa dari 846.497 orang pendaftar (Puslapdik, 2021). Para mahasiswa penerima Program KIP Kuliah tidak hanya mendapatkan uang kuliah gratis namun juga mendapatkan biaya hidup setiap bulannya hingga lulus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Fasilitas ini memungkinkan para mahasiswa dapat lebih fokus belajar dan mendapatkan gelar sarjana.

Idealnya para mahasiswa penerima Program KIP Kuliah dapat memanfaatkan fasilitas yang diberikan sehingga dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan menuai hasil atau prestasi akademik seoptimal mungkin. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Tandra, Liliyana dan Utin (2022) mendapati bahwa Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah memiliki pengaruh terhadap motivasi mahasiswa. Faktanya hal tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja. Tidak sedikit mahasiswa Program KIP Kuliah yang mengalami keterlambatan dalam penyelesaian studi atau gagal mendapatkan nilai IPK di atas 3.00 (Suhartini, 2015; Nurlaelia, 2015). Fenomena lain didapati ada mahasiswa penerima Program KIP Kuliah berhenti di tengah jalan sebelum meraih gelar sarjananya. Hasil wawancara penulis yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2023 dan tanggal 25 Maret 2023 kepada salah seorang pengurus Program KIP Kuliah menunjukkan bahwa sering ditemui mahasiswa penerima Program KIP Kuliah yang tidak bisa lulus tepat

waktu bahkan ada yang *drop out*. Beberapa penyebab mahasiswa KIP kuliah putus kuliah di tengah jalan adalah karena tidak mampu memperoleh nilai indeks prestasi akademik sesuai syarat dan mengikuti proses pembelajaran dengan tepat waktu setiap semester.

Meraih keberhasilan melewati masa pendidikan di bangku kuliah bukanlah hal yang mudah. Proses pembelajaran di pendidikan tinggi tentu berbeda dengan proses pembelajaran di bangku sekolah dasar maupun menengah. Para mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan ditantang agar bisa mengontrol diri dan waktu secara efektif serta efisien. Keberhasilan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi mutlak menjadi tanggung jawab pribadi. Karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi mengharuskan setiap mahasiswa harus mampu merencanakan dan menetapkan tujuan belajar. Jika pada masa belajar di bangku sekolah dasar maupun menengah guru banyak memberikan bimbingan dan dipastikan setiap siswa dapat lulus secara bersama-sama. Berbeda pada saat menempuh pendidikan tinggi. Para mahasiswa bisa saja menyelesaikan perkuliahan tidak secara bersamaan, melainkan kelulusan berdasarkan prestasi masing-masing mahasiswa.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat menunjang keberhasilan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Salah satunya adalah kemampuan dalam meregulasi diri dalam belajar (Pintrich, 2004; Zimmerman 2000). Menurut Zimmerman

(2000) regulasi diri dalam belajar merupakan upaya seseorang untuk bisa mengatur dirinya dalam upaya mencapai target belajar. Regulasi diri memungkinkan seseorang untuk menetapkan tujuan belajar dan menunjukkan adanya dorongan untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Regulasi diri juga menunjuk pada proses pembelajar aktif dan mampu mempertahankan tujuan pribadi baik dari aspek kognitif, emosi dan perilaku.

Beberapa hal yang dapat memengaruhi regulasi diri dalam belajar antara lain strategi *experiential learning* yang diterapkan mahasiswa (Latipah, 2016), sistem pencatatan aktivitas belajar (Chen & Su, 2019), termasuk metode belajar mandiri (Zamnah & Ruswana, 2018). Faktor lainnya adalah dukungan lingkungan sekolah (Taranto & Buchanan, 2020) dan teman sebaya juga memiliki peran dalam upaya meningkatkan regulasi diri dalam belajar (Martin, Tirado & Torres, 2022; Lim et al, 2020). Lebih lanjut, efikasi diri juga turut berdampak pada kemampuan regulasi diri dalam belajar mahasiswa (Glenn, 2018).

Seorang mahasiswa yang memiliki regulasi belajar yang baik diprediksi akan lebih berhasil dalam mencapai hasil belajar dibandingkan mereka yang tidak terbiasa dengan pengaturan diri (Miatun & Muntazhimah, 2018; Suartama et al, 2021). Regulasi diri dapat diterapkan dalam berbagai pendekatan pembelajaran, antara lain pendekatan *problem based learning* (Faiqoh, Suratno, Aisyah, 2019; Yaniawati, Kartasasmita & Saputra, 2019; Demiroren, Turan & Oztuna, 2016), *mobile learning*

(Palalas & Wark, 2020) dan *flipped learning* (Kim & Joo, 2001). Kemampuan regulasi diri dalam belajar juga berkaitan erat dengan kemampuan mengorganisasi dan mengurangi prokrastinasi (Cosnefroy et al, 2018).

Mengingat pentingnya regulasi diri dalam belajar, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa penerima Program KIP Kuliah. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan mahasiswa meregulasi dirinya dengan capaian prestasi yang diraih pada mahasiswa ilmu kedokteran (Salah et al, 2015). Kemajuan teknologi saat ini juga membutuhkan kemampuan regulasi diri dalam belajar (Gambo & Shakir, 2021). Penelitian sebelumnya masih terbatas terkait regulasi diri pada mahasiswa penerima program KIP Kuliah.

METODE

Penelitian ini melibatkan sebanyak 1374 responden yang merupakan mahasiswa penerima Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah yang berasal dari 14 kampus swasta di 3 (tiga) kota pada salah satu Provinsi di Indonesia.

Desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dalam suatu gejala atau peristiwa secara rinci dan objektif (Kothari, 2019). Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran

regulasi diri pada mahasiswa penerima Program KIP Kuliah.

Instrumen penelitian. Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa penerima Program KIP Kuliah diukur dengan kuesioner *Motivates Strategies Learning Questionnaire* (MSLQ) yang dikembangkan oleh Pintrich dan De Groot (1990) terdiri dari 81 pernyataan. Kuesioner MSLQ terdiri dari dua aspek yakni motivasi dan strategi belajar. Peneliti lebih dulu melakukan adaptasi kuesioner ke dalam Bahasa Indonesia. Peneliti lebih dulu melakukan translasi dan melakukan *expert judgment*. Hasil adaptasi dan validasi didapati ada 13 aitem yang tidak valid, sehingga total aitem yang digunakan adalah 68 aitem. Aitem yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian ini. Skor regulasi diri dalam belajar didapat dari jumlah skor total kuesioner MSLQ.

Prosedur penelitian. Peneliti lebih dahulu melakukan proses adaptasi alat ukur dan melakukan uji coba alatukur kepada sejumlah mahasiswa penerima Program KIP Kuliah. Proses selanjutnya adalah melakukan *field study* kepada 1374 responden. Kuesioner diberikan dalam bentuk *google form* dan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini terlebih dahulu mengisi *informed consent*. Pemberian kuesioner dilakukan dalam dua cara. Pertama diberikan langsung kepada responden pada saat kegiatan pembinaan oleh kampus yang dilakukan secara tatap muka di hari Sabtu dan Minggu. Kedua, link diberikan kepada PIC kampus penerima Program KIP Kuliah untuk disebarluaskan kepada mahasiswa Program KIP Kuliah. Kegiatan

pengambilan data berlangsung sejak bulan Maret 2023 hingga Mei 2023 setelah mendapatkan persetujuan dari kampus.

Analisis data. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Winstep 3.73 untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas. Lalu menggunakan SPSS 27 untuk melakukan uji deskriptif.

HASIL

Setelah mendapatkan data responden, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas item MSLQ. Analisis ini menggunakan software Winstep 3.73.

Hasil uji validitas menyatakan bahwa terdapat 13 item yang dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai OUTFIT MNSQ 0,5 – 1,5 dan PT. Measure CORR 0,32 – 0,85 (Boone, Staver, & Yale, 2014). Item yang dinyatakan tidak valid yaitu item 3, 8, 14, 19, 28, 33, 37, 40, 52, 65, 69, 77, dan 80.

Hasil uji reliabilitas menggunakan norma berdasarkan Sumintono dan Widhiarso (2015), didapati hasil reliabilitas individu memiliki nilai 0,95 yang dapat diartikan bahwa responden memiliki konsistensi yang baik dalam menjawab dan item-item yang diberikan sudah sesuai dengan sampel yang digunakan. Pada tingkatan item, hasil reliabilitas item sebesar 1,00 yang dapat diinterpretasikan bahwa item yang digunakan memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur konstruk MSQL.

Tabel 1. Data demografi

Kategori	Frekuensi
Jenis kelamin	
Perempuan	588
Laki-laki	786
Nilai indeks prestasi mahasiswa (IPK)	
0 – 1	21
1,01 – 2	6
2,01 – 3	81
> 3,01	1266
Aktivitas di luar perkuliahan	
Kegiatan olahraga	311
Pengurus ORMAWA	141
Kegiatan seni	99
Lainnya	823

Dalam melakukan analisis untuk mengetahui tingkatan regulasi diri mahasiswa yang menerima KIP, peneliti mengubah skor total setiap responden menjadi standar skor baku atau *z-score* untuk yang selanjutnya diurutkan berdasarkan responden dengan nilai terendah sampai tertinggi. Setelah itu, peneliti menentukan rentang skor yang akan mendapatkan kategorik rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan nilai *z-score*, peneliti membatasi bahwa yang memiliki rentang < -1 dikategorikan rendah, -1 – 1 dikategorikan sedang, dan yang berada > 1 dikategorikan tinggi.

Tabel 2. Tingkat regulasi diri mahasiswa

Kategori	Frekuensi
Rendah	233
Sedang	911
Tinggi	230

Berdasarkan tabel 2, didapati bahwa sebanyak 233 mahasiswa memiliki tingkat regulasi diri yang rendah, 911 mahasiswa memiliki tingkat regulasi sedang, dan sebanyak 230 mahasiswa memiliki regulasi diri yang tinggi.

Setelah itu, peneliti melakukan uji beda tingkat regulasi mahasiswa berdasarkan beberapa kategori. Sebelum melakukan analisis uji beda, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa Sig. 0,00 < 0,05 yang artinya data tidak terdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas, peneliti melakukan uji beda pada data demografi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis kelamin, IPK, dan aktivitas di luar perkuliahan. Dalam melakukan uji beda untuk kategorik jenis kelamin peneliti menggunakan uji Mann-Whitney dan untuk kategorik IPK dan aktivitas di luar perkuliahan menggunakan Kruskal-Wallis.

Tabel 3. Uji beda tingkat regulasi diri

Kategori	Mean
Jenis kelamin	
Perempuan	706,94

Laki-laki	671,95
Nilai indeks prestasi mahasiswa (IPK)	
0 – 1	700,48
1,01 – 2	761,50
2,01 – 3	611,96
> 3,01	691,77
Aktivitas di luar perkuliahan	
Kegiatan olahraga	676,32
Pengurus ORMAWA	693,39
Kegiatan seni	764,27
Lainnya	681,48

Berdasarkan Tabel.3, analisis uji beda pada tiga kategorik demografi yang digunakan didapatkan bahwa keseluruhan nilai $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan regulasi diri yang signifikan pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, IPK, dan kegiatan di luar perkuliahan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 233 (17%) mahasiswa penerima Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) kuliah memiliki regulasi diri dalam belajar yang terkategori rendah. Sekitar 911 (67%) memiliki regulasi diri yang tergolong sedang. Sisanya, hanya 230 (16%) memiliki regulasi diri dalam belajar dengan tingkat tinggi. Hasil tambahan lainnya menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin, usia, nilai IPK bahkan aktivitas di luar perkuliahan.

DISKUSI

Secara umum hasil pengukuran menunjukkan tingkat regulasi diri mahasiswa penerima Program KIP kuliah tergolong cukup. Artinya, para mahasiswa sebagian besar cukup bisa membuat perencanaan belajar, menjalankannya atau bahkan melakukan perbaikan atau evaluasi terhadap motivasi dan cara belajar mereka.

Mahasiswa juga memiliki keterampilan dalam menggali hal-hal yang dapat memotivasi diri mereka secara memadai. Hal tersebut dapat mendorong mereka agar bisa lulus tepat waktu dengan nilai prestasi akademik atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang baik. Hasil ini sejalan dengan tujuan pemberian Program KIP Kuliah adalah sebuah program yang diberikan bagi mereka yang berprestasi namun memiliki kondisi ekonomi yang tidak mendukung.

Bagaimanapun regulasi diri dalam belajar yang mengarah ke arah positif tersebut perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan. Para mahasiswa perlu mendapatkan pengetahuan dan bimbingan untuk bisa mempertahankan ataupun meningkatkan keterampilan dalam meregulasi diri dalam belajar. Sebuah program pelatihan atau *workshop* secara intensif perlu dilakukan agar para mahasiswa tahu bagaimana caranya membuat perencanaan, menetapkan tujuan, melakukan perbaikan dan evaluasi secara rutin. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan regulasi diri dapat membantu para mahasiswa meningkatkan keterampilan untuk mengatur diri dalam belajar (Ferreira, Simao, Veiga & Da Silva, 2015).

Implikasi Teoritis. Mencermati hasil analisis tambahan terkait jenis kelamin, usia, nilai IPK dan aktivitas di luar pembelajaran diketahui tingkat regulasi diri mereka tidak berbeda secara signifikan. Mahasiswa berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar yang hampir sama dengan mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Selain itu, nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pun tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Begitu juga dengan karakteristik mahasiswa yang aktif ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler dan tidak aktif mengikuti kegiatan apapun ternyata diketahui tidak berbeda secara signifikan dalam keterampilan regulasi diri dalam belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat lebih detail faktor lain yang turut mempengaruhi mahasiswa dalam meregulasi dirinya dalam belajar. Misalnya, efikasi diri, pengaruh teman sebaya atau lingkungan sekolah yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Implikasi Praktis. Hasil penelitian diketahui bahwa regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa penerima Program KIP Kuliah tergolong cukup. Meski demikian sebuah program bimbingan atau pendampingan perlu dilakukan untuk membantu mereka mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan regulasi diri tersebut.

Keterbatasan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain belum melihat lebih jauh faktor-faktor pembeda lainnya yang diprediksi mempengaruhi regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa, yakni karakteristik

individu, lingkungan belajar dan teman sebaya (Chee et al, 2020; Martin, Tirado & Hervas-Torres, 2022; Kumar et al, 2023). Pada penelitian ini, hanya melihat gambaran tingkat regulasi secara umum, perlu ditelaah lebih jauh variabel lain yang turut berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar. Lebih lanjut, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa penerima Program KIP yang berasal dari kampus swasta di tiga kota. Ada baiknya penelitian selanjutnya dapat melibatkan mahasiswa yang berasal dari kampus negeri dan kota-kota lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boone, W.J., Staver, J. R., & Yale, M.S. (2014). *Rasch Analysis in the Human Sciences*. Dordrecht: Springer.
- Chee, L. L., Jalil, H. A., Ma'rof, A. M., & Wan, Z. S. (2020). Peer learning, self-regulated learning and academic achievement in blended learning courses: A structural equation modeling approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 15(3), 110-125. doi:https://doi.org/10.3991/ijet.v15i03.12031.
- Chen, C.-H., & Su, C.-Y. (2019). Using the BookRoll E-Book System to Promote Self-Regulated Learning, Self-Efficacy and Academic Achievement for University Students. *Journal of Educational Technology & Society*, 22(4), 33–46.
- Cosnefroy, L., Fenouillet, F., Mazé, C. & Bonnefoy, B. (2018). On the relationship between the forethought phase of self-regulated learning and self-regulation failure. *Issues in Educational Research*, 28(2), 329-348. <http://www.iier.org.au/iier28/cosnefroy.pdf>.
- Demirören, M., Turan, S., & Öztuna, D. (2016). Medical student'S self-efficacy in problem-based learning and its relationship with self-regulated learning. *Medical Education Online*, 21(1),1-9. doi:https://doi.org/10.3402/meo.v21.30049.
- Faiqoh, E. N., Suratno, & Asyiah, I. N. (2019). Pattern of interaction problem based learning with self regulated learning on coffee plant area. *Journal of Physics: Conference Series*, 1211(1) doi:https://doi.org/10.1088/1742-6596/1211/1/012095.
- Ferreira, P. C., Simão, A. M., Veiga, & Da Silva, A. L. (2015). Does training in how to regulate one's learning affect how students report self-regulated learning in diary tasks? *Metacognition and Learning*, 10(2), 199-230. doi:https://doi.org/10.1007/s11409-014-9121-3.
- Gambo, Y., & Shakir, M. Z. (2021). An artificial neural network (ANN)-based learning agent for classifying learning

- styles in self-regulated smart learning environment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 16(18), 185-199. doi:https://doi.org/10.3991/ijet.v16i18.24251.
- Glenn, I. (2018). *The role of self-efficacy in self-regulation learning in online college courses* (Order No.10810134). Available from Publicly Available Content Database. (2043000277). Retrieved from https://www.proquest.com/dissertations-theses/role-self-efficacy-regulation-learning-online/docview/2043000277/se-2.
- Kim, N. H., So, H. J., & Joo, Y. J. (2021). Flipped learning design fidelity, self-regulated learning, satisfaction, and continuance intention in a university flipped learning course. *Australasian Journal of Educational Technology*, 37(4), 1-19. https://doi.org/10.14742/ajet.6046.
- Kittel AFD, Seufert T (2023) It's all metacognitive: The relationship between informal learning and self-regulated learning in the workplace. *PLoS ONE* 18(5):e0286065. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286065.
- Kothari, C.R. (2019). *Research Methodology: Methods and Techniques (4th Edition)*. New Delhi: New Age International Publishers
- Kumar, T., Soozandehfar, S. M. A., Hashemifardnia, A., & Mombeini, R. (2023). Self vs. peer assessment activities in EFL-speaking classes: Impacts on students' self-regulated learning, critical thinking, and problem-solving skills. *Language Testing in Asia*, 13(1), 36. doi:https://doi.org/10.1186/s40468-023-00251-3.
- Lim, C. L., Ab Jalil, H., Ma'rof, A. M., & Saad, W. Z. (2020). Peer Learning, Self-Regulated Learning and Academic Achievement in Blended Learning Courses: A Structural Equation Modeling Approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(03), pp. 110–125. https://doi.org/10.3991/ijet.v15i03.12031
- Martín, F.D.F, Tirado, A.J., & Torres, H. M. (2022). The impact of a peer-tutoring program to improve self-regulated learning. *Anales De Psicología*, 38(1), 110-118. doi:https://doi.org/10.6018/analesps.483211.
- Miatun, A., & Muntazhimah. (2018). The effect of discovery learning and problem-based learning on middle school students' self-regulated learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 948(1)

- doi:<https://doi.org/10.1088/17426596/948/1/012021>.
- Nurlaelia. (2015). Penyebab kegagalan nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa penerima bantuan bidikmisi UINS Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2011-2013. *Skripsi*. Retrieved from: <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16614>.
- Palalas, A., & Wark, N. (2020). The relationship between mobile learning and learner self-regulation: A systematic review. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(4), 151-172. <https://doi.org/10.14742/ajet.5650>
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Pintrich. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educ. Psychol. Rev.* 16, 385–407
- Puslapdik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2021). *Kartu Indonesia Pintar Kuliah*. Retrieved from <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/enam-fakta-kip-kuliah-merdeka-tahun-2021>.
- Salah, E. K., Al-Shafei, A., Abdel, H. S., & Ootom, S. (2015). Relationships between the quality of blended learning experience, self-regulated learning, and academic achievement of medical students: A path analysis. *Advances in Medical Education and Practice*, 6, 27-34. doi:<https://doi.org/10.2147/AMEP.S75830>.
- Suartama, I. K., Setyosari, P., Sulthoni, S., Ulfa, S., Yunus, M., & Komang, A. S. (2021). Ubiquitous learning vs. electronic learning: A comparative study on learning activeness and learning achievement of students with different self-regulated learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 16(3), 36-56. doi:<https://doi.org/10.3991/ijet.v16i03.14953/>
- Suhartini, R. (2015) *Keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa bidik misi*. (Skripsi). Retrieved from http://repository.unj.ac.id/2612/1/SKRI_PSI_RINA%20SUHARTINI.pdf
- Sumintono, B dan Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Asesmen Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Tandra, R., Liliyana, & Utin, N. H. (2022). Program kartu indonesia pintar (kip) – kuliah terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa politeknik negeri pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*

Sosial Humaniora, 7(2), 74-84.
<https://doi.org/10.32696/jp2sh.v7i2.156>
 7. Retrieved from: <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/1567>.

Taranto, D., & Buchanan, M. T. (2020). Sustaining lifelong learning: A self-regulated learning (SRL) approach. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 11(1), 5-15. doi:<https://doi.org/10.2478/dcse-2020-0002>.

Yaniawati, R. P., Kartasmita, B. G., & Saputra, J. (2019). E-learning assisted problem based learning for self-regulated learning and mathematical problem solving. *Journal of Physics: Conference Series*. 1280 (4). doi:<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280/4/042023>.

Zamnah, L. N., & Ruswana, A. M. (2019). Implementation of self-directed learning model to improve students' self-regulated learning and self-confidence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1) doi:<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012081>.

Zimmerman, B.J. (2000). *Handbook of Self-Regulation: Attaining self-regulation: a social cognitive perspective*. Academic Press, San Diego.